



**RELASI KONFLIK RUANG DAN PERILAKU PENGGUNA
PADA KAFETARIA KAMPUS BERBASIS ARSITEKTUR
PERILAKU**

**MUHAMMAD AKRAM LUKMAN¹, NURUL HIQMA W.²,
ZULKARNAIN AS³, A.EKA OKTAWATI⁴**

^{1,2,3,4} Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36 Romang polng, Gowa, 92118, Indonesia
Email: ¹akram2xakr@gmail.com, ²nurulhiqma2005@gmail.com,
³zulkarnain.as@uin-alauddin.ac.id, ⁴eka.oktawati@uin-alauddin.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik ruang (*spatial conflict*) dan perilaku adaptasi pengguna yang timbul akibat desain fasilitas toilet campur dan ketidakjelasan zonasi area merokok di Kafetaria samping Perpustakaan UIN Alauddin Makassar. Fasilitas publik di lingkungan pendidikan tinggi Islam seharusnya mencerminkan nilai kesehatan, privasi, dan norma kesopanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Arsitektur Perilaku (*Behavioral Architecture*). Teknik pengumpulan data meliputi observasi pemetaan perilaku, observasi jejak fisik, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan dua masalah utama: (1) Desain toilet campur tanpa vestibule menyebabkan tumpang tindih sirkulasi antar gender yang menurunkan rasa aman pengguna perempuan, dan (2) Ketidadaan zonasi tegas menyebabkan asap rokok menyebar ke seluruh area makan, memicu invasi teritorial. Solusi yang diusulkan adalah *redesain* fasilitas dengan pemisahan fisik area wastafel, penyediaan *visual screening*, dan pembuatan area merokok terisolasi untuk meningkatkan kenyamanan dan kesehatan lingkungan kampus.

Kata Kunci : Arsitektur Perilaku, Adaptasi Pengguna, Konflik Ruang, Toilet Campur, Zonasi Merokok

I. PENDAHULUAN

Kafetaria di universitas bukan hanya sebagai tempat makan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang penting untuk mahasiswa berkumpul, berdiskusi, dan beristirahat di tengah padatnya jadwal akademik. Sebagai ruang publik semi-terbuka, desain kafetaria harus mampu mengakomodasi kebutuhan fisiologis seperti makan, minum, dan sanitasi, sekaligus memenuhi kebutuhan psikologis



JURNAL SAINTISKOM

(Sains, Teknologi, Integrasi Keilmuan dan Komputer)

Vol.3, No. 4, Desember 2025

e-ISSN: 3046-6091
<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/saintiskom>

seperti kenyamanan, keamanan, dan interaksi sosial yang efektif (Amin, 2017). Oleh karena itu, desain yang baik sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keseimbangan antara kegiatan akademik dan sosial mahasiswa.

Pada Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, ekspektasi terhadap fasilitas fisik kampus semakin spesifik, tidak hanya mengutamakan fungsionalitas ruang, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai peradaban Islam dan kesehatan lingkungan. Salah satu aspek penting adalah fasilitas sanitasi yang memenuhi standar privasi dan pemisahan gender yang sesuai, serta kualitas udara yang bebas polutan bagi seluruh civitas akademika (Muzakki, 2015). Idealnya, desain arsitektur kampus harus mendukung perilaku pengguna yang beradab, sehat, dan nyaman, baik dalam konteks fisik maupun psikologis.

Namun, hasil observasi awal di Kafetaria samping Perpustakaan UIN Alauddin Makassar menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara desain dan penggunaan ruang. Salah satu masalah utama yang ditemukan adalah tata letak toilet yang dirancang campur (*unisex*) tanpa pembatas visual yang memadai, yang menyebabkan ketidaknyamanan psikologis, terutama bagi pengguna perempuan yang melakukan aktivitas privat di hadapan lawan jenis (Harvey, 2018). Kroll (2016) menyatakan bahwa desain toilet campur tanpa *vestibule* dapat mengganggu privasi, menciptakan ketegangan psikologis, dan berpotensi menurunkan rasa aman, terutama dalam ruang publik yang membutuhkan pemisahan gender untuk kenyamanan.

Selain masalah privasi, isu kesehatan lingkungan juga muncul. Ketidadaan zonasi yang jelas untuk area merokok menyebabkan asap rokok menyebar ke seluruh area kafetaria. Hal ini tidak hanya mengganggu kenyamanan indra penciuman pengunjung, tetapi juga meningkatkan risiko kesehatan bagi perokok pasif (*World Health Organization*, 2017). Zonasi yang tidak jelas ini menciptakan konflik ruang (*spatial conflict*), di mana ada perebutan klaim atas ruang dan udara bersih antara perokok dan non-perokok. Konflik ruang semacam ini sering terjadi



pada desain ruang publik yang mengakomodasi berbagai fungsi dalam area terbatas (Gifford, 2014).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi titik-titik krusial dalam desain kafetaria yang memicu konflik ruang, mengevaluasi bentuk adaptasi perilaku pengguna, serta memberikan rekomendasi desain untuk menciptakan area sanitasi yang lebih privat dan area merokok yang terisolasi. Dengan menggunakan pendekatan Arsitektur Perilaku, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan solusi desain yang lebih responsif terhadap kebutuhan sosial dan psikologis pengguna, serta menciptakan lingkungan yang lebih sehat, nyaman, dan sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan oleh kampus.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Arsitektur Perilaku (*Behavioral Architecture*), yang bertujuan untuk memahami bagaimana desain fisik kafetaria memengaruhi perilaku, emosi, dan interaksi sosial penggunanya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi hubungan antara elemen-elemen fisik ruang dan respons perilaku individu atau kelompok yang menggunakannya, serta dampaknya terhadap kenyamanan dan kesehatan psikologis pengguna.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kafetaria Kampus 2 UIN Alauddin Makassar, yang terletak di Gowa, Sulawesi Selatan. Fokus penelitian mencakup area makan utama, koridor, dan area sanitasi (toilet).

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi metode yang melibatkan tiga teknik utama: observasi pemetaan perilaku (*behavioral mapping*), pengamatan jejak fisik (*physical traces*), dan wawancara mendalam.

a. Observasi Pemetaan Perilaku (Behavioral Mapping)

Teknik ini merekam aktivitas pengguna dalam bentuk sketsa denah (*base map*).



Dua teknik pemetaan yang digunakan adalah:

- *Place-centered Mapping* (Berpusat pada Tempat): Fokus pada area tertentu seperti depan toilet dan area makan untuk mencatat pola antrean, tingkat kepadatan, dan interaksi spasial dalam interval waktu 15 menit.
- *Person-centered Mapping* (Berpusat pada Orang): Mengamati pergerakan individu atau kelompok, misalnya arah penyebaran asap rokok dari seorang perokok dan reaksi orang di sekitarnya, untuk memahami dampak desain terhadap kenyamanan dan kesehatan pengunjung.

b. Pengamatan Jejak Fisik (*Physical Traces*)

Teknik ini mencatat "bekas" perilaku yang tertinggal di ruang kafetaria sebagai indikator aktivitas. Jenis jejak yang diamati meliputi:

- Jejak Erosi (*Erosion Traces*): Contoh berupa lantai becek di area wastafel campur, yang menunjukkan aktivitas tinggi dan cipratan air yang tidak terkontrol.
- Jejak Akresi (*Accretion Traces*): Puntung rokok yang berserakan di lantai atau pot bunga, yang menunjukkan pelanggaran zonasi merokok dan ketiadaan asbak.

c. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dengan teknik purposive sampling terhadap pengguna yang terlibat langsung dalam konflik ruang. Jenis wawancara yang dilakukan adalah:

- Mahasiswa Perempuan (Non-perokok): Untuk menggali perasaan "risih", rasa tidak aman (insecurity), dan dampak asap rokok terhadap kenyamanan mereka, serta pengalaman mereka sebagai pengguna yang merasa terganggu dengan desain yang tidak memperhatikan privasi dan pemisahan gender.

- Mahasiswa Laki-laki (Perokok & Non-perokok): Untuk memahami pandangan mereka tentang hak merokok dan batasan privasi di ruang publik kampus, serta makna subjektif dari “kenyamanan” dan “rasa malu” dalam budaya kampus dan bagaimana desain ruang memengaruhi persepsi mereka tentang ruang yang bersih dan sehat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil



Gambar 1. Kondisi toilet kantin
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)



Gambar 2. Kondisi area makan kantin
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

1. Gambaran Umum Lokasi dan Kondisi Eksisting

Kafetaria di Kampus 2 UIN Alauddin Makassar memiliki desain bangunan memanjang dengan area makan di tengah, meja disusun dalam blok linear, dan toilet di kedua ujung bangunan. Beberapa kelemahan desain yang ditemukan antara lain: pertama, toilet yang menggunakan sistem campur (*unisex*) tanpa pemisahan gender, di mana akses masuk langsung menghadap area makan tanpa *vestibule* untuk menjaga privasi visual. Kedua, tidak ada pemisahan antara area merokok dan non-merokok, serta ventilasi udara yang tidak terarah, sehingga asap rokok dapat menyebar ke area makan. Ketiga, meja yang

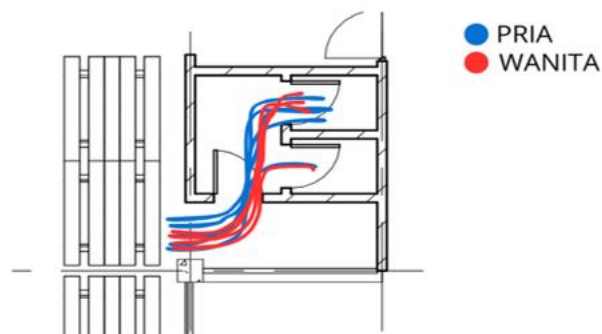
disusun berdekatan menciptakan kepadatan tinggi, meningkatkan gesekan antar pengguna dan mengurangi kenyamanan ruang.

2. Analisis Sebaran Asap Rokok dan Konflik Lingkungan

Berdasarkan pemetaan titik merokok, ditemukan penyebaran aktivitas merokok yang luas di seluruh blok meja, mulai dari sisi kiri dekat toilet hingga sisi kanan. Desain ventilasi terbuka tanpa *exhaust* menyebabkan dispersi asap rokok secara horizontal, sehingga menghilangkan "zona aman" bagi non-perokok. Selain itu, perilaku perokok yang merokok langsung di tempat duduk setelah makan seolah dianggap wajar, meskipun melanggar hak udara bersih bagi pengunjung non-perokok.



Gambar 3. Persebaran orang merokok pada area makan kantin
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)



Gambar 4. Pola aktivitas penggunaan toilet kantin
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)



B. Pembahasan

Penelitian ini mengidentifikasi dampak invasi ruang personal dan konflik ruang pada fasilitas umum. Berdasarkan teori Sommer (1969), asap rokok yang mengganggu pernapasan non-perokok dianggap sebagai invasi ruang personal, memicu stres lingkungan dan adaptasi defensif seperti menghindar atau menutup hidung. Fenomena ini menggeser ruang makan menjadi ruang sosial-perokok, yang memarginalkan individu peduli kesehatan. Pada fasilitas toilet campur, ditemukan beberapa masalah, antara lain tumpang tindih sirkulasi pria dan wanita yang menyebabkan ketidaknyamanan karena pelanggaran proksemik, serta desain wastafel terbuka yang menghilangkan privasi visual, memicu perasaan "tertelanjangi" di kalangan pengguna, khususnya perempuan. Selain itu, penumpukan di toilet favorit dan jejak fisik seperti lantai basah menunjukkan inefisiensi desain. Pengguna menunjukkan perilaku adaptasi defensif, seperti menghindari toilet campur dengan mencari toilet di gedung lain atau memilih meja jauh dari kerumunan untuk menghindari asap rokok. Penelitian ini menyoroti pentingnya desain ruang yang mendukung kenyamanan dan privasi pengguna untuk mengurangi stres dan ketidaknyamanan.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa desain fasilitas kampus menghadapi tiga masalah utama yang mempengaruhi kenyamanan pengguna. Pertama, toilet campur dengan wastafel terbuka gagal menyediakan privasi yang diperlukan, mengakibatkan pelanggaran batas proksemik antara pria dan wanita, yang menimbulkan ketidaknyamanan psikologis. Kedua, ketiadaan zonasi fisik jelas menyebabkan invasi asap rokok ke area makan, mengubah meja publik menjadi teritori perokok dan membahayakan kesehatan non-perokok. Ketiga, kegagalan desain ini memicu perilaku defensif dari pengguna, seperti menunda penggunaan



JURNAL SAINTISKOM

(Sains, Teknologi, Integrasi Keilmuan dan Komputer)

Vol.3, No. 4, Desember 2025

e-ISSN: 3046-6091
<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/saintiskom>

fasilitas atau menghindar, yang bertentangan dengan tujuan penyediaan fasilitas yang sehat dan humanis. Temuan ini menyoroti pentingnya perancangan ruang yang memperhatikan privasi, kenyamanan, dan kesehatan pengguna untuk menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. (2017). *Designing for the Human Experience: The Psychology of Public Spaces in Educational Environments*. Journal of Architecture and Urban Design, 22(4), 105-119.
- Ball, R. (2015). *Social Spaces in Higher Education: Designing Campus Environments for Interaction and Learning*. Journal of Educational Architecture, 11(2), 60-75.
- Carr, S. (2019). *Public Space and the Role of Architecture in Higher Education Institutions*. Environment and Behavior, 51(7), 950-968.
- Dillon, P. (2020). *Social Spaces in Higher Education: A Study of the Campus Cafeteria as a Social Hub*. Journal of University Architecture, 14(3), 45-58.
- Gifford, R. (2014). *Environmental Psychology: Principles and Practice* (5th ed.). Cogito Press.
- Harvey, D. (2018). *Space, Architecture, and Social Conflict: A Critical View of Public Space Design*. Journal of Urban Studies, 41(6), 32-47.
- Kroll, A. (2016). *Gendered Spaces: The Impact of Unisex Toilets on Privacy and Comfort in Public Buildings*. International Journal of Architectural Research, 10(1), 50-67.
- Muzakki, A. (2015). *Fasilitas Publik dan Nilai-nilai Islam dalam Desain Kampus*. Jurnal Arsitektur Islam, 2(3), 33-49.
- Pallasmaa, J. (2014). *The Eyes of the Skin: Architecture and the Senses*. Wiley.
- World Health Organization (WHO). (2017). *Tobacco and its Environmental Impact: An Overview*. WHO Global Report on Tobacco Control. Retrieved from https://www.who.int/tobacco/global_report/en/